

Analisis Faktor Penentu Kecendrungan Orang Bermigrasi Keluar Negeri Di Kabupaten Bulukumba

Naidah
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

This research aims to find out some determinants of outflow migration in Bulukumba. The required data consists of primary and secondary data. Primary data were collected through interviews with selected respondents using a pre-prepared questionnaire (questionnaire). Determination of the respondents intentionally from the number of population as many as 200 people sampled 10% (20 people) simple random sampling (simple random sampling). Furthermore, the list of questions is followed directly by the researchers while conducting in-depth interviews on several respondents. While secondary data will be collected through literature studies, reports, or other documentation contained in the office or related agencies such as village offices / sub-districts, statistical offices and other relevant agencies. The data collected in this study is further presented in the form of description to obtain an overview of the factors that affect the outflow migration that is analyzed qualitatively and quantitatively. Quantitatively used simple statistical methods through the frequency distribution table using percentages and averages and graphs.

The conclusions of this study are (1) Factors driving the outflow of migration in Bontotiro Sub-district, Bulukumba District is the absence of work, the absence of workable land, low wages, and due to follow-up. (2) The outflow migration factor in Bontotiro sub-district is a high salary factor in the destination, easy work requirements, available jobs at all times, and family influences. (3) The level of income of migrants out in Bontotiro District is quite high, which ranges from Rp. 1,000,000, - hingga Rp. 2,500,000, - upwards per month, well above the provincial minimum wage (UMP) set by the Manpower and Transmigration Office of South Sulawesi Province of Rp. 400,000, - per month.

Latar Belakang

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang paling padat penduduknya di dunia. Jumlah penduduk Indonesia saat ini kurang lebih 210 juta jiwa, di satu sisi merupakan aset pembangunan nasional dan di sisi lain hal ini merupakan salah satu masalah pembangunan nasional yang perlu terus diupayakan jalan keluarnya. Dampak yang ditimbulkan akibat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di Indonesia adalah semakin tingginya angka pengangguran baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan.

Kecenderungan seseorang untuk berpindah (migrasi) memiliki dua faktor utama, yakni faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorongnya adalah kemiskinan di daerah asal dalam arti minimnya tingkat pendapatan, untuk menambah penghasilan, dan kedudukan yang tidak memuaskan di daerah asal. Sementara faktor penariknya dapat berupa tingginya tingkat penghasilan di daerah tujuan. Kecenderungan-kecenderungan semacam ini harus dilihat dan dipahami sebagai suatu yang betul-betul dirasakan terutama di daerah-daerah pedesaan dengan tingkat pendapatan yang rendah. Di

samping itu secara sosial budaya, kecenderungan seseorang bermigrasi dapat dihambat oleh anggapan pepatah “*makan tidak makan yang penting kumpul dengan keluarga*”.

Kabupaten Bulukumba dapat dilihat sebagai salah satu daerah yang penduduknya banyak melakukan migrasi terutama ke negara Malaysia dan bekerja pada sektor-sektor informal seperti menjadi tukang batu, tukang kayu, bekerja di kebun-kebun kelapa sawit bahkan menjadi pembantu rumah tangga. Salah satu alasan utama migrasi keluar yang dilakukan masyarakat Kabupaten Bulukumba adalah karena tingginya tingkat pendapatan yang mungkin bisa dihasilkan akibat bekerja di Negeri Seberang seperti Malaysia sehingga seseorang yang pergi ke Malaysia untuk mencari nafkah biasanya disebut “*Pa-Malesia*” atau orang yang kerja di Malaysia (Syahrir, 2000).

Melihat hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah variabel-variabel yang menjadi faktor penentu kecenderungan orang untuk berpindah (migrasi) di Kabupaten Bulukumba.

Teori Migrasi

Sebenarnya tidak ada definisi yang dapat diterima secara umum dan dipahami oleh semua ahli dalam menjelaskan pengertian perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain, namun demikian berikut ini penulis akan memaparkan sebagian pengertian tentang migrasi yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli seperti yang dikemukakan oleh Naim (1987) bahwa belum ada definisi migrasi yang dapat diterima secara universal. Menurut Standing (1987), hal ini diakibatkan oleh sulitnya menetapkan konsep, karena dalam perpindahan penduduk mengandung empat dimensi penting yaitu dimensi waktu, dimensi ruang, dimensi tempat tinggal dan perubahan kegiatan.

Dimensi Tempat tinggal, ruang dan perubahan kegiatan yang telah dikemukakan Standing (1987), dikelompokkan ke dalam dimensi daerah, sebab perbedaannya berdasarkan kriteria daerah atau wilayah. Batasan daerah dimaksudkan adalah suatu pengertian mengenai tempat, yang dapat menunjukkan daerah asal para migran. Daerah dalam hal ini dipahami dalam konteks batasan politik atau pembatasan administrasi antara negara dan dapat pula berupa batasan suatu ruangan. Namun demikian pengertian batasan yang dapat diterima oleh umum diperlukan berbagai pendekatan untuk menjelaskan pengertian migrasi itu sendiri.

Dimensi waktu tidak mempunyai ukuran waktu yang tetap, karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai migran, melainkan biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam suatu sensus penduduk. Munir (1981) mengemukakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara atau administrasi/bagian dalam suatu negara yang relatif permanen. Pengertian perpindahan penduduk untuk menetap yang relatif permanen tersebut mengacu pada pengertian dimensi waktu, yakni lamanya seseorang bertempat tinggal di suatu daerah dan kegiatan/tujuan apa yang ingin dicapai.

Beberapa jenis migrasi berdasarkan daerah dan waktu pindah, seperti yang dikemukakan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 1981 :

- a. Migrasi masuk (*in migration*) adalah penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).
- b. Migrasi keluar (*out migration*) adalah penduduk yang pindah keluar dari suatu tempat/daerah asal.
- c. Migrasi bruto (*gross migration*) diperoleh dari migrasi masuk dan migrasi keluar, yaitu merupakan penjumlahan kedua jenis migrasi tersebut.

- d. Migrasi yang melampaui batas negara disebut migrasi internasional (*international migration*), yaitu merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*imigration*).
- e. Migrasi parsial (*partial migration*) adalah jumlah migrasi ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah ke daerah asal. Migrasi ini merupakan arus migrasi antar dua daerah dan tujuan.
- f. Migrasi yang dilihat berdasarkan waktu, yaitu arus migrasi (*migration stream*) merupakan jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
- g. Migrasi semasa hidup (*life time migration*) adalah migrasi berdasarkan tempat kelahirannya. Migrasi semasa hidup ini adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah kelahirannya.
- h. Migrasi total (*total migration*) adalah keseluruhan kejadian migrasi yang mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang. Migrasi total adalah semua orang yang pernah pindah.
- i. Migrasi pulang (*return migration*) adalah merupakan pengurangan migrasi total dengan migrasi semasa hidup. Jumlah migrasi total yang masuk ke suatu daerah dikurangi migrasi semasa hidup yang masuk ke daerah tersebut.
- j. Migrasi lima tahun yang lalu (*risen migration*) adalah migrasi penduduk yang mempunyai tempat tinggal sekarang. Untuk itu, penduduk yang termasuk dalam jenis migrasi ini adalah penduduk yang sudah berumur lima tahun pada waktu penelitian dilakukan.

Model-Model Migrasi

Model-model berikut ini menganalisis migrasi, khusus pada migrasi masuk ke suatu daerah dan faktor ekonomi masih tetap merupakan variabel yang menentukan terjadinya migrasi.

- a. Model Lowongan Kerja (*job vacanci model*)
Didalam model ini kesempatan kerja (*employment opportunity*) merupakan faktor yang menentukan terjadinya migrasi masuk ke suatu daerah.
- b. Model Struktur (*structural model*)
Model lowongan kerja tidak memperhitungkan aspek struktural di tujuan, seperti kondisi perumahan dan prasarana. Dan kekurangan/kelemahan inilah yang menjadi perhatian utama model ini.
- c. Model Persamaan Simultan (*simultan equations models*)
Pada model ini dititik beratkan pada peranan terhadap pertumbuhan daerah. Model ini menekankan bahwa perubahan pertumbuhan kesempatan kerja adalah sebagai akibat perubahan laju migrasi, sebab permintaan tenaga kerja tidak terbatas pada jumlah tenaga kerja di daerah tertentu secara eksogen.
- d. Model migrasi daerah ke daerah (*place to place models*)

Untuk penelitian pada model ini dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan, yaitu :

- 1. Pendekatan teman dan kerabat (*friend relatives*),
Model ini menunjukkan bahwa peranan jarak antara daerah asal dan daerah tujuan sangat penting. Jarak dapat diukur dari ada tidaknya teman atau kerabat di daerah tujuan, selain faktor ekonomi di daerah asal maupun daerah tujuan yang menentukan migrasi masuk ke suatu daerah, untuk itu Greenwood meneliti migrasi dengan menggunakan faktor ada tidaknya teman atau kerabat di daerah tujuan. Untuk mengetahui ada tidaknya teman atau kerabat tersebut, ia menggunakan pengukuran migrasi masuk yang terjadi

sebelumnya. Selain itu, juga digunakan faktor kondisi ekonomi, seperti rasio pendapatan rata-rata antar daerah asal maupun di daerah tujuan.

2. Pendekatan kesempatan alternatif (*alternatif opportunity approach*)

Model ini menggunakan biaya oportunitas sebagai pengukur jarak, migrasi masuk dengan menggunakan biaya oportunitas dan juga menggunakan faktor ekonomi, seperti rata-rata tingkat pengangguran, dan angkatan kerja. Sebagai pengukur biaya oportunitas digunakan jarak yang diukur dari biaya perjalanan melalui jalan raya antar kota utama dalam daerah yang diteliti dan diasumsikan migran mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan daerah tujuan yang dekat dengan asal migran.

3. Pendekatan terpisah (*disaggregate approach*)

Model ini melihat migrasi antar daerah dengan menekankan pada pemisahan kelompok penduduk berdasarkan suku bangsa yang dilakukan oleh Greenwood, pengukuran dalam penelitiannya menggunakan faktor ekonomi dan faktor jarak untuk melihat migrasi yang dilakukan oleh kedua kelompok dengan suku bangsa yang berbeda.

Penelitian migrasi yang menggunakan model ini melihat bahwa daerah asal merupakan penentu terjadinya migrasi. Seperti pada model migrasi dengan hukum gravitasi.

Smith dalam Ahmad (1990), meneliti migrasi ke suatu daerah dengan menggunakan faktor ekonomi, seperti rata-rata upah, tingkat pengangguran, proporsi tenaga kerja dengan keahlian yang rendah. Semua faktor tersebut diukur secara relatif antara daerah tujuan dan daerah asal dan juga ditekankan bahwa terjadinya migrasi karena pola perilaku dari para migran itu sendiri.

Karakteristik Migran

1. Migrasi itu selektif

Hal ini menunjukkan bahwa para migran itu umumnya bukanlah orang-orang sembarangan di tempat mereka. Alasan mengapa migrasi itu selektif ialah reaksi orang berbeda terhadap faktor-faktor yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang terdapat di tempat asal dan tempat tujuan.

2. Dengan faktor migran mempunyai kecenderungan seleksi positif.

Orang-orang yang tergolong seperti di atas sesungguhnya mereka tidak perlu bermigrasi, tetapi mereka melaksanakannya juga karena melihat dari jauh adanya kemungkinan yang lebih baik, mereka dapat mempertimbangkan keuntungan dan kerugian di tempat asal dan tempat tujuan.

3. Dengan faktor negatif migran bukan merupakan seleksi positif

Dalam hal ini banyak orang yang diusir karena alasan politik seperti pengusiran orang Jerman dari Polandia dan Rusia Timur atau orang Irlandia yang meninggalkan tanah asalnya karena gagalnya panen kentang. Tetapi secara umum faktor-faktor di tempat asal yang sangat mendesak orang gagal dalam bidang ekonomi atau sosial untuk bermigrasi.

4. Tingkat seleksi positif sebanding dengan rintangan-rintangan

Walaupun seleksi di tempat asal negatif terjadi secara sembarangan, beberapa orang yang lemah atau tidak sanggup mengatasi rintangan itu dengan sendirinya akan disingkirkan oleh penghalang-penghalang itu. Contohnya akibat kesukaran-kesukaraan yang dialami selama pelayaran ke Amerika dalam abad 17 - 18, banyak peserta yang mati sebelum sampai ke tujuan, juga pada umumnya terjadi bahwa makin jauh jarak migrasi, kualitas migran makin baik pula.

5. Kecenderungan bermigrasi karena adanya tingkat perkembangan kehidupan.

Sampai pada tingkat perkembangan tertentu migrasi itu sedikit banyaknya merupakan bagian "*rites de passage*" dari satu tingkat ke tingkat lain dalam lingkungan hidup

seseorang. Jadi mereka yang mencapai usia kerja dan berumah tangga cenderung berpindah dari rumah orang tuanya.

6. Ada kecenderungan bahwa migran mempunyai ciri-ciri di antara ciri-ciri penduduk daerah asal/daerah tujuan.

Ciri-ciri yang berlainan memberi reaksi yang berbeda-beda terhadap pertimbangan faktor-faktor positif dan negatif di tempat asal dan di tempat tujuan. Bahkan sebelum meninggalkan tempat asalnya, para migran cenderung mengambil beberapa sifat dari penduduk di daerah tujuan, akan tetapi mereka tidak dapat melepaskan sama sekali beberapa dari ciri yang dimilikinya di daerah asalnya.

Metode Penelitian

Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan responden terpilih dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang sudah disiapkan sebelumnya.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja dari jumlah populasi sebanyak 200 orang diambil sampel 10 % (20 Orang) secara acak sederhana (*simple random sampling*). Selanjutnya daftar pertanyaan tersebut diikuti langsung oleh peneliti sambil melakukan wawancara mendalam pada beberapa orang responden. Sedangkan data sekunder akan dikumpulkan melalui studi literatur, laporan, atau dokumentasi lain yang terdapat pada kantor atau instansi terkait seperti kantor desa/kecamatan, kantor statistik dan instansi terkait lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, data penelitian diberikan komentar secara deskriptif untuk menggambarkan hal-hal yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa orang responden, sedangkan secara kuantitatif, data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik sederhana dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan grafik.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab masalah pokok adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arus migrasi keluar yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif digunakan metode statistik sederhana melalui tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan persentase dan rata-rata serta grafik.

Hasil Penelitian

Identifikasi Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang dan ciri tertentu dilihat dari tingkat umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman merantau. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini.

1. Tingkat Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan fisik seseorang untuk melakukan migrasi keluar. Semakin tua umur seseorang, maka semakin kecil keinginannya untuk meninggalkan kampung walaupun dengan alasan menambah penghasilan. Berdasarkan tingkat umur, jumlah responden ditunjukkan oleh tabel 4.2.

Seperti ditunjukkan pada tabel di atas, umumnya responden dalam penelitian ini berumur antara 36 – 55 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 50 %, sementara terdapat 40 % lainnya yang berumur antara 16 – 35 tahun, dan 10 % berumur di atas 55 tahun.

Tabel 1. Penyebaran Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	16 – 25	4	20,00
2.	26 – 35	4	20,00
3.	36 – 45	5	25,00
4.	46 – 55	5	25,00
5.	56 – ke atas	2	10,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi keluar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin kecil keinginannya untuk meninggalkan kampung walaupun dengan alasan menambah penghasilan. Berdasarkan tingkat umur, jumlah responden dapat diketahui melalui tabel 4.3.

Seperti ditunjukkan pada tabel di atas, umumnya responden dalam penelitian ini berpendidikan SD dan SMP yaitu sebanyak 7 dan 6 orang atau total 65 %, sementara terdapat 20 % lainnya yang berpendidikan SMU, 10 % sarjana, dan ada 5 % responden yang buta aksara.

Tabel 2. Penyebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	1	5,00
2.	SD / Sederajat	7	35,00
3.	SMP / Sederajat	6	30,00
4.	SMU / Sederajat	4	20,00
5.	Sarjana	2	10,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksudkan adalah jumlah anggota keluarga responden dalam satu rumah tangga yang menjadi tanggungan responden penelitian. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi pula besar kecilnya pengeluaran dan pada akhirnya akan ikut memberikan pengaruh pada pilihan jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang. Semakin besar anggota keluarga seseorang, maka pengeluarannya juga akan semakin besar, dan dengan demikian yang bersangkutan harus memilih pekerjaan yang dapat menutupi kebutuhan keluarganya, paling tidak kebutuhan yang paling pokok seperti pangan, papan, dan sandang. Berdasarkan tanggungan keluarga.

Tabel 3. Penyebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	5	25,00
2.	4 – 6	12	60,00
3.	7 ke atas	3	15,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Umumnya responden memiliki tanggungan keluarga yang tergolong sedang (4 – 6 orang) yaitu sebanyak 12 orang responden atau sekitar 60 %, dan yang memiliki tanggungan keluarga tergolong rendah (1 – 3 orang) sebanyak 5 orang atau 25 % sedang 3 orang responden (15 %) memiliki tanggungan keluarga yang tergolong tinggi.

4. Pengalaman Bermigrasi

Pengalaman bermigrasi yang dimaksudkan adalah lamanya responden melakukan migrasi keluar untuk tujuan mencari nafkah di daerah atau negeri lain. Dalam penelitian ini fokus ditujukan pada pengalaman responden mencari nafkah di luar negeri utamanya di negeri Malaysia. Penyebaran responden dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Penyebaran Responden Berdasarkan Pengalaman Bermigrasi

No	Lama Bermigrasi (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	7	35,00
2.	4 – 6	9	45,00
3.	7 ke atas	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Umumnya responden memiliki pengalaman bermigrasi antara 4 – 6 tahun yaitu sebanyak 9 orang responden atau sekitar 45 %, dan yang memiliki pengalaman migrasi antara 1 – 3 tahun sebanyak 7 orang atau 35 % sedang 4 orang responden (20 %) sudah bermigrasi selama 7 tahun ke atas.

Faktor Pendorong (*Push Factor*) Migrasi Keluar

Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya banyak melakukan migrasi keluar ke beberapa daerah/negara tujuan seperti pulau Batam, Pulau Kalimantan, Maluku, Irian Jaya, dan bahkan ke Malaysia. Kapan dimulainya kegiatan merantau tersebut, tidak ada keterangan yang jelas, namun kegiatan merantau ke daerah atau negara lain tersebut telah dilakukan sejak lama dan sampai saat ini aktivitas migrasi keluar tersebut masih terus berlangsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan, pada kantor pemerintah setempat tidak ada data dalam bentuk publikasi atau laporan tentang jumlah penduduk yang melakukan migrasi keluar setiap tahunnya termasuk daerah atau negara tujuan. Dengan demikian aktivitas migrasi keluar tersebut dilakukan tanpa koordinasi pemerintah setempat dengan kata lain penduduk melakukannya secara mandiri berdasarkan pertimbangan dan keinginannya sendiri dengan melihat pengalaman-pengalaman penduduk lainnya yang telah lebih dahulu bermigrasi atau mencari pekerjaan di luar daerah, luar propinsi, bahkan ke luar negeri.

Namun demikian hampir di setiap rumah tangga ditemukan adanya anggota keluarga, biasanya kepala rumah tangga (suami) yang mencari nafkah di luar daerah, luar propinsi ataupun di luar negeri. Walaupun tidak ditemukan angka yang pasti jumlah penduduk yang melakukan migrasi keluar. Sementara data dan sampel yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini didapatkan dari informasi pada saat penulis melakukan pengambilan data primer yang jumlahnya mencapai 20 orang.

Ke 20 responden terpilih ini adalah mereka yang secara kebetulan baru pulang atau sementara mudik dari merantau selama kurun waktu tertentu. Biasanya para migran kembali untuk menjenguk keluarganya sekali dalam setahun sekaligus membawakan sejumlah upah hasil pekerjaannya di daerah tujuan untuk keluarganya.

Seseorang yang melakukan kegiatan migrasi atau berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya tentu mempunyai alasan-alasan yang rasional. Dalam hal ini penulis mengacu pada hasil penelitian Todaro (1983) yang menemukan bahwa motif utama seseorang melakukan migrasi keluar adalah motif ekonomi. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan ekonomi antar daerah asal dengan daerah tujuan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui pekerjaan di daerah tujuan tersebut.

Untuk itu migrasi dapat dipandang sebagai tanggapan manusia terhadap kondisi ekonomi yang tidak menyenangkan di daerah asal, serta tanggapan manusia terhadap sistem pemilikan tanah yang tidak menguntungkan. Kedua hal inilah menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan migrasi. Kondisi ekonomi ini meliputi tidak adanya pekerjaan tetap di daerah asal dan tidak adanya tanah yang bisa dikelola. Faktor lainnya adalah karena keinginan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan tingkat penghasilan yang tinggi dibanding dengan tingkat penghasilan di daerah asal dari kerja keras yang dilakukannya.

Tabel 5 Tanggapan Responden Terhadap Alasan Utama Yang Mendorong Melakukan Migrasi Keluar Di Kecamatan Bontotiro

Faktor Pendorong	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada Pekerjaan	8 Orang	40,00 %
Tidak Ada Lahan	5 Orang	25,00 %
Rendahnya Upah	4 Orang	20,00 %
Ikut-Ikutan	3 Orang	15,00 %
Jumlah	20 Orang	100,00 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa alasan utama yang mendorong seseorang melakukan migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro adalah karena tidak adanya pekerjaan yang dapat dikerjakan di daerah asal, jumlah yang menjawab seperti itu adalah 8 orang atau 40 %. Hal ini mengindikasikan bahwa dari 20 responden pada umumnya melakukan migrasi keluar karena alasan ingin mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai akibat tidak adanya pekerjaan yang dianggap cocok dan memberikan balas jasa yang memadai bagi peningkatan taraf hidup dan pendapatan keluarga.

Daerah/negara yang menjadi tujuan utama penduduk yang melakukan migrasi di Kecamatan Bontotiro pada umumnya adalah negara Malaysia sedang untuk dalam negara Indonesia lebih banyak ke Batam, Kalimantan dan Maluku (Dobu). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini:

Tabel 6. Daerah/Negara Tujuan Utama Yang Didatangi Responden

Daerah Tujuan	Frekuensi	Persentase
Malaysia	15 Orang	75,00 %
Pulau Batam	3 Orang	15,00 %
Pulau Maluku	1 Orang	5,00 %
Lainnya	1 Orang	5,00 %
Jumlah	20 Orang	100,00 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa daerah/negara tujuan utama responden melakukan migrasi adalah sebanyak 15 orang atau 75 % memilih negara Malaysia, 15 % memilih Pulau Batam dan sisanya masing-masing 5 % memilih pulau Maluku dan daerah lainnya di Indonesia.

Banyaknya penduduk Kecamatan Bontotiro yang menjadikan negara Malaysia sebagai tujuan utama disebabkan oleh pertimbangan; mudahnya mendapatkan pekerjaan, kemiripan budaya, bahasa dan corak hidup sehingga menyesuaikan dirinya akan lebih cepat dan yang tidak kalah pentingnya karena kebiasaan yang sudah menurun dari para generasi sebelumnya yang memang banyak mencari kerja ke Malaysia. Sementara itu secara umum yang mendorong seseorang untuk memilih daerah/negara tujuan adalah perbedaan ekonomi antara daerah asal dengan daerah/negara tujuan yang biasanya di daerah/negara tujuan seseorang akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan sepanjang memenuhi persyaratan-persyaratan bahkan banyak pula yang bekerja tanpa keahlian dan keterampilan tertentu dan hanya menjadi buruh kasar, walaupun dengan tingkat penghasilan atau upah yang lebih besar dibanding kalau menjadi buruh kasar di daerah asal.

Faktor Penarik (*pull factor*)

Di samping faktor pendorong (*push factor*) seperti telah dikemukakan di atas, ada beberapa faktor yang dikategorikan sebagai faktor penarik seseorang untuk melakukan migrasi keluar. Bertolak dari pendapat yang dikemukakan oleh Todaro (1983) bahwa seseorang melakukan migrasi keluar terjadi atas tanggapan manusia terhadap keunggulan di daerah lain/tujuan. Keunggulan-keunggulan tersebut dapat berupa tingginya tingkat penghasilan di daerah tujuan, kemajuan ekonomi, mudahnya mendapatkan pekerjaan, aspek psikologis menyangkut banyaknya penduduk yang bekerja di daerah tersebut yang akan banyak mempengaruhi keinginan seseorang untuk menentukan pilihan daerah/negara yang akan dituju seperti banyaknya kerabat, sahabat dan keluarga yang telah lebih dahulu bekerja dan mencari nafkah di daerah/negara tersebut.

Berikut ini akan disajikan faktor penarik (*push factor*) seseorang yang melakukan migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro.

Tabel 7. Faktor Penarik Melakukan Migrasi Keluar di Kecamatan Bontotiro

Faktor Penarik	Responden	Persentase
Penghasilan Yang Tinggi	10 Orang	50,00 %
Persyaratan Kerja Mudah	3 Orang	15,00 %
Lowongan Kerja Tersedia	4 Orang	20,00 %
Dipengaruhi Keluarga	3 Orang	15,00 %
Jumlah	20 Orang	100,00 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa faktor penarik yang menyebabkan seseorang untuk keluar mencari nafkah didominasi oleh alasan gaji/penghasilan yang tinggi di daerah/negara tujuan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yaitu 10 orang (50 %) menjawab karena gaji yang tinggi. Memang secara teoritis hal ini bisa dipahami sebab apabila di daerah tujuan tingkat penghasilan akan sama saja dengan tingkat penghasilan yang bisa diterima di daerah asal maka migrasi keluar tidak akan terjadi, kecuali karena alasan lain dengan pemahaman bahwa yang dimaksud migrasi keluar dalam kasus ini adalah migrasi yang dilakukan dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan peningkatan pendapatan.

Tingkat penghasilan umumnya yang melakukan migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro rata-rata di atas tingkat rata-rata pendapatan yang mungkin bisa diterima di daerah asal apalagi kalau dibandingkan dengan upah minimum propinsi Sulawesi Selatan yakni sebesar Rp. 400.000,- per bulan. Agaknya tingginya tingkat penghasilan tersebut merupakan faktor penarik yang paling dominan berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk pergi

meninggalkan daerah asalnya. Dari angket yang disebarakan, rata-rata tingkat pendapatan di daerah tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Responden Yang Melakukan Migrasi Keluar di Kecamatan Bontotiro

Tingkat Pendapatan	Responden	Persentase
1,0 juta -1,5 juta	4 Orang	20,00 %
1,5 juta - 2,0 Juta	8 Orang	40,00 %
2,0 juta - 2,5 juta	5 Orang	25,00 %
Di atas 2,5 juta	3 Orang	15,00 %
Jumlah	20 Orang	100,00 %

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan mereka yang merantau untuk mencari pekerjaan di luar daerah tingkat pendapatannya berkisar antara Rp. 1.000.000,- sampai dengan di atas Rp. 2.500.000,- per bulan. Umumnya tingkat pendapatan responden di luar daerah asal (yang merantau) antara Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp. 2.000.000,- per bulannya yakni sebanyak 40 % dari responden. Sebanyak 20 % tingkat pendapatan responden Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 1.500.000,-.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) dari kegiatan migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro didominasi oleh faktor ekonomi dalam arti bahwa migrasi merupakan keputusan yang sangat rasional atau dengan demikian migrasi berlangsung sebagai respons adanya perbedaan antara tingkat pendapatan di daerah asal dengan daerah tujuan migrasi. Perbandingan tersebut dapat berupa harapan perolehan penghasilan dengan penghasilan yang aktual. Dengan demikian premisnya dapat berupa:

1. Perbedaan pendapatan riil antara bekerja di daerah asal dengan di luar daerah asal (daerah tujuan).
2. Probabilitas mendapat pekerjaan di daerah tujuan.

Dapat dikemukakan bahwa hasil-hasil analisis di atas menunjukkan bahwa para anggota angkatan kerja, baik yang aktual maupun yang potensial, memperbandingkan pendapatan yang diperolehnya dalam jangka waktu tertentu di sektor kota yaitu perbedaan antara hasil (*returns*) dan biaya migrasi dengan rata-rata pendapatan di desa/daerah asal yang tetap, dan bermigrasi jika keuntungan lebih besar atau melampaui biaya (*costs*)-nya.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, maka dapat diklasifikasi bahwa seseorang melakukan migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba didasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Migrasi didorong terutama oleh pertimbangan ekonomi yang rasional.
Pertimbangan yang rasional dalam hal ini adalah menyangkut manfaat yang diharapkan diterimanya dan biaya yang harus dikeluarkannya. Dengan kata lain pertimbangan yang rasional ini menyangkut masalah keuangan dan tentu juga faktor kejiwaan, yakni kesiapan mental seseorang untuk bepergian mencari pekerjaan.
2. Keputusan melakukan migrasi lebih didasarkan pada pendapatan yang diharapkan daripada perbedaan upah riil dari daerah asal dengan daerah tujuan.
Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah output yang diharapkan ditentukan oleh adanya interaksi dua variabel yaitu harapan tingkat upah yang diterima dan kemungkinan sukses tidaknya mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan.

3. Probabilitas mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi daerah bersangkutan seperti banyaknya proyek-proyek yang bersifat padat karya, kebutuhan akan tenaga kerja, dan tingkat pengangguran di daerah tujuan.
4. Tingkat migrasi pada dasarnya diakibatkan oleh karena rendahnya tingkat kesempatan kerja di daerah asal dan sebaliknya pertumbuhan kesempatan kerja di daerah tujuan berlebihan, sehingga dengan demikian migrasi bukan saja dimungkinkan tetapi juga sangat rasional sebagai akibat adanya ketimpangan ekonomi dan kesempatan kerja.

Gelombang mengalirnya migrasi keluar terutama di Kecamatan Bontotiro Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan tersebut dapat dikemukakan bahwa hipotesis yang dikemukakan pada bab terdahulu yaitu bahwa faktor rendahnya tingkat penghasilan di daerah asal dan tingginya tingkat penghasilan di daerah tujuan merupakan faktor penentu utama arus migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor pendorong arus migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba adalah tidak adanya pekerjaan, tidak adanya lahan yang bisa dikerjakan, upah yang rendah, dan karena ikut-ikutan.
2. Faktor penarik arus migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro adalah faktor gaji yang tinggi di daerah tujuan, persyaratan kerja yang mudah, lowongan kerja yang tersedia setiap saat, dan karena pengaruh keluarga.
3. Tingkat penghasilan para migran yang keluar di Kecamatan Bontotiro memang cukup tinggi yang berkisar antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 2.500.000,- ke atas per bulannya, jauh di atas upah minimum provinsi (UMP) yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp. 400.000,- per bulan.

Rekomendasi

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah daerah agar senantiasa melakukan monitoring dan pencatatan terhadap jumlah arus migrasi keluar di Kecamatan Bontotiro khususnya dan di Kabupaten Bulukumba umumnya sehingga dapat dideteksi berbagai efek dari keadaan tersebut.
2. Walaupun seseorang melakukan migrasi didasarkan pada pertimbangan yang rasional namun tentu masalah yang ditimbulkan pada daerah asal adalah tidak terkelolanya secara sempurna segala potensi yang ada. Untuk itu disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Bulukumba dapat membangun industri-industri kecil yang bersifat padat karya khususnya di daerah pedesaan.

Referensi

- Ahmad, Sabir. 1990. *Migrasi dan Pembangunan Nasional Indonesia*, Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Anonim. 2002. *Aturan Ketenagakerjaan*. Disnakertrans Sulsel
- Munir. 1981. *Faktor Penentu Arus Migrasi Desa-Kota di Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta, Bandung.

- Muller, Daniel J. 1996. Mengukur Sikap Sosial, Pegangan Untuk Peneliti dan Praktisi. Penerjemah Drs. Eddy Soewardi Kartawidjaya. Penerbit PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1981. Ekonomi Pembangunan; *Proses, Masalah dan kebijakan*. Borta Gorat, Medan.
- Syahrir, P. 2000. Analisis Terhadap Kebijakan Ketenagakerjaan Hubungannya Dengan Arus Migrasi Keluar Di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan. *Tesis*, Pascasarjana Unair Surabaya.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi I. Edisi Kelima. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1995. Ekonomi Untuk Negara Berkembang. Bumi Aksara, Jakarta.
- Payman, Simanjuntak. 1987. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Widodo, Suseno Triyanto Hg. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanisius. Jakarta.